

**TAFSIR KONTEKSTUAL NAHDATUL ULAMA TENTANG ISLAM
WASATHIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI
KEAGAMAAN DI INDONESIA**

M.BADAFI

muhbadafi@gmail.com

Dr. Lukman Nul Hakim, M.A

lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Kamaruddin, M.Hum

Kamaruddinamin0@gmail.com

ABSTRACT

Problems that live in society are the same as contextual interpretation, because contextual interpretation itself provides an understanding of the methodology of interpretation by looking at situations and conditions that occur in the reality of life and gives birth to new principles and principles that can be used in good interpretation in society, religious moderation, nation and state. However, we still pay attention to classical understanding since the verses were revealed.

Indonesia has an organization that is worldwide and the largest in Indonesia, which once played a role as a political party in Indonesia, namely the Nahdatul Ulama (NU) organization. Nahdatul Ulama is very useful in Indonesia, because Nahdatul Ulama can organize pious charitable activities to improve the quality of life. such as providing assistance to Islamic boarding schools, schools, hospitals and universities. In this research, the library research method is used, where the data source is taken from the library. The results of this research are that the contextual interpretation model of Nahdatul Ulama figures regarding wasathiyah Islam does not deviate and is not far from Islam rahmatan lil alamin because it requires being moderate (wasathiyah), it must always prioritize the principles of wasathiyah Islam. Middle (tawasuth), tolerance (tasamuh), balance (tawazun), justice (i'tidal), simplicity (iqtishad). And regarding its relevance to religious traditions in

Indonesia, that's okay and will still be preserved as long as it doesn't deviate from Islamic religious law. It was also found that Nahdatul Ulama views wasathiyah Islam based on verse al-Baqarah 143 in order to realize the concept of wasathan ummatan.

Keyword: *Nahdatul Ulama, Contextual Tafsir, Wasathiyah Islam*

ABSTRAK

Persoalan yang hidup di masyarakat sama ibaratnya dengan tafsir kontekstual, karena tafsir kontekstual sendiri memberikan pemahaman tentang metodologi penafsiran dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada realita kehidupan serta melahirkan asas-asas dan prinsip baru yang dapat digunakan dalam penarapan baik di masyarakat, moderasi beragama, bangsa dan negara. Namun, tetap memperhatikan pemahaman klasik sejak mulai diturunkannya ayat.

Indonesia memiliki organisasi yang sudah mendunia dan terbesar di Indonesia, sempat berperan sebagai partai politik pada negara Indonesia yaitu organisasi Nahdatul Ulama (NU), Nahdatul Ulama ini sangat bermanfaat di negara Indonesia, karena Nahdatul Ulama dapat mengatur kegiatan yang bersifat amal sholeh untuk meningkatkan kualitas hidup seperti memberikan bantuan kepada pondok pesantren, sekolah, rumah sakit dan perguruan tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan metode library research yang mana sumber data yang diambil dari kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bahwa model tafsir kontekstual tokoh Nahdatul Ulama tentang Islam wasathiyah bahwa tidak melenceng dan tidak jauh dari Islam rahmatan lil alamin karena mengharuskan bersikap moderat (wasathiyah), harus selalu mengedepankan yang namanya prinsip-prinsip Islam wasathiyah. Tengah-tengah (tawasuth), toleransi (tasamuh), seimbang (tawazun), keadilan (i'tidal), sederhana (iqtishad). Serta menyangkut relevansinya dengan tradisi keagamaan di Indonesia itu tidak apa-apa dan tetap dilestarikan asalkan tidak keluar dari syariat agama Islam. Serta ditemukan bahwa Nahdatul Ulama memandang Islam wasathiyah berdasarkan ayat al-Baqarah 143 demi mewujudkan konsep ummatan wasathan.

Kata Kunci: *Nahdatul Ulama, Tafsir Kontekstual, Islam Wasathiyah*

PENDAHULUAN

Persoalan manusia yang hidup di masyarakat sama ibaratnya dengan tafsir kontekstual. Karena tafsir kontekstual sebuah metodologi dalam menafsirkan dengan melihat sebuah kejadian di masa lalu dan akan diterapkan di masa sekarang. Serta adanya tafsir kontekstual ini menyangkut pada karakteristik pemahaman al-Qur'an ketika disampaikan secara lisan oleh Nabi Muhammad kepada masyarakat Arab. Serta melahirkan asas-asas dan prinsip baru yang dapat digunakan dalam

penerapan baik di masyarakat, moderasi beragama, bangsa dan negara. Namun, tetap memperhatikan pemahaman klasik sejak mulai diturunkannya ayat.

Indonesia memiliki organisasi Islam terbesar di dunia, yang sempat menjadi partai politik dan juga sebagai organisasi masyarakat, yaitu organisasi Nahdatul Ulama (NU). Dalam tulisan bahasa arab نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ, organisasi Nahdatul Ulama ini sangat bermanfaat di negara Indonesia. Karena Nahdatul Ulama dapat mengatur kegiatan yang bersifat amal sholeh untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti memberikan bantuan kepada pondok pesantren, sekolah, rumah sakit dan perguruan tinggi yang ada di Indonesia.¹

persoalan hidup baik dalam berbangsa dan beragama ada kaitannya dengan Islam *wasathiyah*, karena Islam *wasathiyah* harus merealisasikan sikap *wasathiyah*. Nahdatul Ulama yang menjadi sebagai wadah dalam forum silaturahmi yaitu bahtsul masail, dengan memberikan sudut pandang secara luas, mengenai pembahasan yang membahas Islam *wasathiyah* di dalamnya. Bahtsul masail melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan sosial kebangsaan, dalam mengurus nilai Islam *wasathiyah*. Jika dihubungkan dengan persoalan problem dalam kebangsaan, maka menjadi sebuah pemecahan masalah yang aktual dan menghargai pendapat secara faktual.

Islam *wasathiyah* ialah kekuatan besar, karena berangsur-angsur mendapatkan momentum supaya menjadi garda terdepan dalam menyebarkan kedamaian. Dengan diarahkan kearah *wasathiyah* maka, kajian pada ayat al-Baqarah 143, diberikan untuk *wasathiyah* sendiri dengan bersikap adil dan proporsional.

Islam *wasathiyah* diambil dari kata yang ada dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 yaitu “*ummatan wasatan*” yang berarti moderat (pertengahan), bisa juga disebut umat pilihan.²

¹ M. Ali Haidar, “*Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 5.

² Abu Amar, “Nilai Islam Wasathiyah Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan”, *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 02, 2018, hal. 197.

Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S al-Baqarah/2: 143).³*

Pada dasarnya Nahdatul Ulama mempunyai adanya dinamika pemikiran yang beragam, pada zaman itu bahwa setiap orang tidak membahas ayat dari satu sudut pandang saja. Melainkan melihat ayat dengan menggunakan sudut pandang yang beragam, dan mempunyai dorongan untuk melihat keragaman agar menjadi ide menarik di dalamnya, dan banyak mendapatkan gagasan tentang kebangsaan, tentang ke indonesiaan bahkan jati diri.

Secara geografis Indonesia sangat jauh dari mekkah, tetapi secara psikologis bahwa ajaran menurut *wasathiyah* yaitu Islam yang berkeadilan, Islam yang penengah, maka dari itulah yang akan mendasari serta melatar belakanginya. Islam *wasathiyah* secara proporsional sesuai dengan standar ke ilmuannya, standar keadaannya. Jadi memiliki dorongan dalam membangun rasa kebersamaan, bahwa setiap orang ingin hidup damai dan hidup saling tenggang rasa.

Nahdatul Ulama menghadirkan tokoh yang menganut paham aswaja, juga pernah menjabat sebagai ketua umum pengurus besar Nahdatul Ulama (PBNU).

³ Q.S al-Baqarah/2: 143

Yaitu prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj yang sering dikenal dengan sebutan Kiai Said,⁴ yang diprakarsai oleh pendiri Nahdatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Menariknya aswaja tidak dapat dimaknai sebagai madzhab yang satu (tunggal), tetapi banyak pembahasan tentang banyak madzhab beserta variasinya. Yang paling penting dari aswaja sendiri adalah sebagai “cara berfikir” (*manhaj*), aswaja sendiri sudah ada sebelum adanya tokoh-tokoh yang dirujuk untuk berfikir *khittah* Nahdatul Ulama.⁵

Dalam wujud Islam *wasathiyah* Nahdatul Ulama sangat berperan penting karena dapat membawa Islam yang *rahmatan lil alamin*, dalam konsep Islam *wasathiyah* yang dibawa oleh Nahdatul Ulama atas dasar konteks ukhuwah kebangsaan sebagai usaha dalam menghadirkan Islam yang tentram dan damai.⁶

Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2: 238 tentang Islam paling baik dan pertengahan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: *Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.* (al-Baqarah/ 2: 238).⁷

Terdapat kata *wustha* yang ada didalam *Q.S al-Baqarah/2: 238* kata *wustha* adalah bentuk pecahan dari kata *wasath* yang jika diartikan ialah terbaik dan paling adil. Menurut Ibnu Jauziy, ayat ini memiliki tiga maksud yang terdapat makna di dalamnya: yang *pertama*, mengenai tentang sholat yang terletak pada pertengahan. Yang *kedua*, di tengah-tengah atau paling tengah ukurannya. Yang *ketiga*, karena mengerjakan sholat dengan tenang dan khusyuh maka paling afdhal kedudukannya.⁸

⁴ Muhammad Endy Fadlullah, “Ahlusunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj”, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol. 3, No.1, 2018, hal. 33.

⁵ Nur Khalik Ridwan, “Masa Depan Nu”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 47.

⁶ Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia”, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 93-94.

⁷ Q.S al-Baqarah/2: 238.

⁸ Ali Muhamad As-Shalaby, “*Al-Wasathiyah fil Qur’an Al-Karim*”, Kairo: Muassasah Iqra Linasyri Watauzi Wattarjamah, 2007, hal. 20.

Jadi peneliti mengambil kata *wasath* karena merujuk kearah moderasi, sebutan populer nya yaitu *wasathiyah* yang memiliki kesamaan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang).⁹

Khususnya di Indonesia terutama bagi organisasi Nahdatul Ulama, mengenai penyatuan strategi Islam yang dilakukan dengan cara substantif. Nahdatul Ulama dilahirkan karena, adanya sebuah dorongan buat merdeka yang diaktualkan dengan membangkitkan semangat nasionalisme. Pada waktu tersebut setara halnya dengan membela tanah air agar merdeka, walaupun kesusahan melawan para penjajah.

Maka dari itu Nahdatul Ulama harus tetap berada diposisi tengah untuk menjadi penengah, supaya bisa menghadapi keadaan tentang adanya dua kubu yang saling bertentangan di Indonesia. Dengan demikian haruslah selalu mengedepankan sikap *wasathiyah*, karena Nahdatul Ulama sudah menerapkannya terkhusus untuk negara Indonesia. Serta menjunjung tinggi jati diri Islam, itulah yang menunjukkan sikap ke NU an yang harus tetap dilestarikan.¹⁰

Penelitian ini berjenis penelitian *Library Research*, yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan media yang terdapat di ruang perpustakaan, biasa berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah-kisah sejarah, berita, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya, yang bersifat Kualitatif dengan menerapkan pendekatan teks, konteks, serta kontekstualisasi. Selain hal itu penelitian ini menggunakan konseptualisasi kerangka dalam menafsirkan al-Qur'an dan implementasinya yakni memahami al-Qur'an dalam Konteks serta memproyeksikannya pada situasi sekarang.¹¹

Penelitian ini memakai metode deskriptif-analitis, setelah mengumpulkan bahan pokok sumber primer dan sumber sekunder. Segera mungkin melakukan proses penyederhanaan data, supaya dapat memudahkan untuk dibaca dan

⁹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Agama Menurut Al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol, 18, No. 1, 2021, hal. 61.

¹⁰ Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan", *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6, No. 3, 2019, hal. 308.

¹¹ Lukman Nul Hakim, "*Metode Penelitian Tafsir*", (Palembang: NoerFikri, 2019), hal. 120.

diinterpretasikan.¹² Adapun pendekatan dalam penelitian, dengan menggunakan pendekatan tahlili. Metode deskriptif untuk menyajikan ayat al-Quran tentang Islam *wasathiyah*. Selanjutnya metode analitis untuk menganalisis bagaimana cara pandang NU tentang *ummatan wasathan* dengan cara penafsiran kontekstual.

Terkhusus, penelitian ini menggunakan interpretasi data dalam penelitian ini diambil dari bidang keilmuan tafsir, yaitu dengan metode kontekstualisasi ayat yang melirik aspek sosio-historis saat ayat tersebut turun dan menarik pemahamannya pada kondisi saat ini untuk menjawab persoalan umat yang terus berkembang dan berubah di setiap zaman¹³.

Pembahasan

Model tafsir kontekstual tokoh-tokoh nu tentang islam wasathiyah dan relevansinya dengan tradisi keagamaan di Indonesia:

A. Islam Wasathiyah Dalam Pandangan Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama organisasi Islam yang menganut pemahaman tentang moderasi. Selain menggunakan model berpikir moderat (*wasathiyah*), Nahdatul Ulama juga menyatakan bahwa menganut paham *Ahlussunnah wal jamaah*,¹⁴ karena Nahdatul Ulama mengikuti jejak dari para sahabat Rasulullah, sebab para sahabat memahami dan juga mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah.¹⁵

Nahdatul Ulama mempunyai keinginan agar selalu membawa Islam yang damai, Islam yang dapat membawa kejalan kedamaian, serta Islam dapat berinteraksi dengan keberagaman, baik dari segi suku, ras, dan agama. Maka dari itu bisa dikatakan bahwasannya Nahdatul Ulama sudah memberikan Islam yang *wasathiyah* dan ramah, agar menjadi penengah serta dapat menjadikan Islam yang inklusif, humanis, serta toleran. Konsep yang dibawa oleh Nahdatul Ulama adalah

¹² Lukman Nul Hakim, “*Metode Penelitian Tafsir*”, hal. 121.

¹³ Islah Gusmian, “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*”, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 271.

¹⁴ Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia”, hal. 97.

¹⁵ Ansori, “*Pengertian dan metode berpikir Ahlunnah Wal Jama’ah*”, <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlunnah-wal-jamaah>, NU Online 2022. Diakses pada 12 September 2023 pukul 12.46 WIB.

Islam nusantara, karena mengedepankan upayanya dalam mengimplementasikan serta tidak menodai searah adanya Islam.¹⁶

Begitupun dengan sikap-sikap *wasathiyah*, yang akan ditunjukkan pada ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Firman Allah pada Q.S al-Baqarah ayat 143, yang mana di dalamnya terdapat sikap *wasathiyah* tengah-tengah (*tawasuth*):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S al-Baqarah/2: 143).*

Kata *ummat* berasal dari kata *amma-yaummu* memiliki arti menuju, meneladani, dan menumpu. Sedangkan *al-wasath* dalam bahasa Arab adalah isim, yang digunakan untuk *mufrad*, *jama' muzakkar* dan *muannats*. Maka dari itu, jika kata *wasathan* diisnadkan pada kata *ummat* maka berarti umat yang seimbang, umat pertengahan dan umat yang terbaik.¹⁷

Firman Allah pada Q.S al-Maidah ayat 9 yang terdapat sikap *wasathiyah* tentang keadilan (*i'tidal*):

¹⁶ Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia", hal. 103-104.

¹⁷ Andi Abdul Hamzah, dan Muhammad Arfain, "Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)", *Tafsere*, Vol. 9, No.1, 2021, hal. 35.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S al-Maidah/5: 9)¹⁸

Ketika Allah memerintahkan untuk bertakwa dan mendorong menjadi hamba yang bersikap adil, maka Allah menjelaskan balasan bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah pada Q.S al-Hadid ayat 25 yang terdapat sikap *wasathiyah* tentang seimbang (*tawazun*):

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S al-Hadid/57: 25)¹⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini bahwa Allah memberikan keseimbangan, menjadikan hamba yang mengikuti utusannya (Rasulullah), Rasulullah diutus agar menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maupun al-Kitab yang diciptakan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Sehingga Allah mengarahkan hambanya agar menjadi hamba yang berguna dengan apa yang telah diciptakannya.

Firman Allah pada Q.S al-Maidah ayat 8 yang terdapat sikap *wasathiyah* tentang toleransi (*tasamuh*):

¹⁸ Q.S al-Maidah/5: 9

¹⁹ Q.S al-Hadid/57: 25

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S al-Maidah/5: 8)²⁰

Jika disimpulkan ayat tersebut bahwa sejatinya sebagai hamba Allah tidak boleh membenci suatu kaum, maka harus mengedepankan sikap toleransi.

Sikap *wasathiyah* tentang sederhana (*iqtishad*) yang dijelaskan pada Q.S Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Q.S Luqman/31: 19)²¹

Waqshid yang berakar dari kata *iqtishad*, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menyuruh agar jangan sombong dan sederhanalah.

Para tokoh Nahdatul Ulama mempunyai pandangan terhadap Islam *wasathiyah*, maka dari itu peneliti mengambil sembilan tokoh yang berkecimpung di organisasi Nahdatul Ulama, yang mana masing-masing mempunyai model penafsiran sendiri tentang Islam *wasathiyah*. Sebagai berikut:

1. Said Aqil Siradj

Said Aqil siradj lahir lahir pada 3 juli 1953 beliau pasangan dari Afifah Harun. Kiai Said besar dari keluarga yang sangat religius dan berkebudayaan

²⁰ Q.S al-Maidah/5: 8

²¹ Q.S Luqman/31: 19

pesantren. Ayah beliau merupakan seorang Kiai yang sangat dihormati, sekaligus sebagai pengasuh dari pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadiin yang berada di daerah Kempek Palimanan Cirebon Jawa Barat.²² Penafsiran Kiai Said pada kata yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 143, bahwa Allah menyebutkan sebagai *أُمَّةً وَسَطًا* “*ummatan washathan*” atau umat yang moderat, lalu beliau berkata tidak ada secara jelas menyebutkan “*ummatan arabiyah*” atau yang lainnya.

Islam *wasathiyah* mengarah kepada orang-orang berpikir keagamaan, yang meliputi dari semua aspek kehidupan berdasarkan dari asas-asas moderasi.²³ Moderat memiliki gabungan dari teks al-Qur’an dan Hadits serta pemikiran para ulama. Sehingga akal itu dapat menjadi dua bagian, dua bagian tersebut yaitu *Ijma* (kolektif) konsensus serta *qiyas* (individual) analogi. Maka dari itu jika membaca sebuah teks dalam memahami suatu keadaan, hal tersebut menimbulkan sikap radikalisme, pendeknya pemikiran, dan ekstrem. Begitu juga sebaliknya jika hanya mementingkan akal saja dalam membaca sebuah kejadian, hasilnya pun liberal. Itulah mengapa butuhnya sebuah keseimbangan antara penalaran akal dan pembacaan sebuah teks agar terhindar dari banyaknya kekeliruan. Said Aqil Siradj juga menerangkan tentang Islam Nusantara, karena Islam Nusantara termasuk bagian dari sikap *wasathiyah* serta Islam yang ramah hati.

2. Alisssa Qotrunnada Munawaroh Wahid

Alisssa Qotrunnada Munawaroh Wahid biasa dipanggil dengan nama Alisssa Wahid, lahir pada 7 September 1973 beliau merupakan putri sulung dari Abdurahman Wahid (Gus Dur). Menurut pemikiran Alisssa Wahid tentang moderasi beragama upaya dalam bagian kontestasi pemikiran, karena moderasi sendiri tidak respon dari kontestan atau tidak menerima reaksi.

Pada akhirnya moderasi agama belum layak untuk diperhitungkan, jika muncul serangan sehingga tidak dapat dihindari. Berarti konsep dari moderasi

²² Muhammad Endy Fadlullah, “Ahlusunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj”, hal. 34.

²³ Muhammad Endy Fadlullah, “Ahlusunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj”, hal. 42.

beragama sangat cocok dalam usaha membentuk sebuah gerakan.²⁴ Alissa Wahid tentang Islam *wasathiyah* karena melahirkan toleransi terhadap non muslim mengapa demikian, karena di Indonesia itu termasuk ke dalam konteks *ukhuwah wathaniyah*.

Toleransi di Indonesia adalah sikap agar dapat menghindari adanya diskriminasi, dan membeda-bedakan seseorang. Tradisi dalam melakukan toleransi antar umat beragama memang sangat kuat, tetapi harus senantiasa mengedepankan batasan-batasan agar tidak merusak aqidah dan ibadah. Toleransi dalam Islam disatukan dalam sikap *Tasamuh*.

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya cara bermuamalah, Rasulullah pernah bermuamalah kepada Yahudi dan Nasrani pada masa itu karena terkait dengan keuangan. Intinya *lakum dinukum waliyadin* saja.²⁵

3. Yaqut Cholil Qoumas

Yaqut Cholil Qoumas adalah Menteri Agama Indonesia periode 2020-2024, beliau lahir pada 4 Januari 1975. Beliau biasa dipanggil dengan panggilan Gus Yaqut, Gus Yaqut merupakan ketua umum GP Ansor yang mempunyai visi pada anak-anak muda dan keagamaan.²⁶ Sebuah kunci agar dapat mengurangi suatu tindakan ekstrimisme serta radikalisme dalam aspek beragama di Indonesia yaitu dengan moderasi beragama. Menteri agama menjadi faktor penting atas kerukunan dan rasa tanggung jawab umat beragama di Indonesia, maka dari itu upaya agar dapat mendorong moderasi beragama harus digerakkan dalam menghadapi pemikiran radikalisme yang menimpa negeri ini.

Moderasi beragama mempunyai tujuan agar mewujudkan pemahaman beragama dan juga proporsional. Sehingga Nahdatul Ulama berkontribusi dalam menerapkan sikap yang moderat dan selalu menyebarkan kemanfaatan untuk umat.

²⁴ Aru Legu Triono, “Alissa Wahid: Moderasi Beragama Berhasil Karena Mengalami Reaksi Balik”, NU Online, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-moderasi-beragama-berhasil-karena-alami-reaksi-balik-xV6r>. Diakses pada 24 mei 2023 pukul 09-41 WIB.

²⁵ Said Romadhon, Ibnu Hamad, dan Effendi Ghazali, “Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi Di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama”, *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 196.

²⁶ Ahmad Subakir, dan Ahmad Khoirul Mustamir, “Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 31, No. 2, 2020, hal. 188.

Dalam pandangan Gus Yaqut, Islam *wasathiyah* itu bisa mendekatkan hal-hal yang mengarah kejalan kedamaian karena dari kedamaian itulah dapat menciptakan adanya kerukunan.²⁷ Menurut pemikiran gus Yaqut ada kaitannya dengan Q.S al-Baqarah ayat 143.

4. Mustofa Bisri

Mustofa Bisri beliau biasa dipanggil dengan panggilan Gus Mus, lahir pada 10 agustus 1944. Gus Mus dalam menyampaikan pembukaan pidato munas alim ulama serta konferensi besar Nahdatul Ulama, Gus Mus meminta kepada pemerintah di bawah pimpinan pada masa itu Jokowi dan Jusuf Kalla agar dapat memberikan sikap tauladan terhadap rakyat-rakyatnya tentang arti dari kesederhanaan yang mana dapat di tinjau dari Q.S Luqman ayat 19. Karena sikap dari kesederhanaan yang di tunjukkan oleh pimpinan bisa membuat hati rakyat sangat senang.²⁸ Dari sederhana maka akan timbulah sifat yang mengarah ke *wasathiyah* dalam artian sederhana pemikirannya, bahkan Islam *wasathiyah* adalah ajaran dari ulama yang selama ini diikuti serta diamalkan oleh umat Nusantara.

Menurut Gus Mus kata Nusantara akan menimbulkan salah makna jika dipahami dalam struktur “*na’at*” “*man’ut*” (penyifatan). Berarti Islam yang di nusantarakan. Namun demikian jika diletakkan dengan struktur *idhafah* (penunjukkan tempat) maka artinya Islam yang berada di Nusantara.²⁹ Islam Nusantara mayoritas muslim yang berlandaskan pengembangan serta pandangan dalam toleransi keagamaan, demi menjaga dari tradisi lokal dan menjaga keutuhan NKRI.³⁰

Gus Mus mengenai penjelasan di atas tidak salah, jika dilihat dari segi konteksnya, tujuannya supaya mengurangi ketakutan dari suatu kelompok yang salah dalam mengartikan serta memahami Islam Nusantara. Akan tetapi sangat

²⁷ Firmanda Taufiq, dan Ayu Maulida Alkholid, “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 2, 2021, hal. 135-136.

²⁸ Moh. Rosyid, “Mukatamar 2015 Dan Politik NU Dalam Sejarah Kenegaraan”, *Yudisia*, vol. 6, No. 1, 2015, hal. 202.

²⁹ Ahmad Khoirul Mustamir, “Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 3, 2019, hal. 299.

³⁰ Syarif Hidayatullah, “Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal Di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 3, No. 1, 2019. Hal. 7

perlu dipahami bahwasannya dalam penunjukkan dari sebuah tempat berarti membuka unsur yang ada di dalam tempat yang tercantum. Jadi mau tidak mau harus mengajak dan merangkul dari watak serta karakteristik dari sebuah wilayah yang sudah populer dengan nama Nusantara.³¹

5. Abdurahman Wahid

Abdurahman Wahid lahir pada 7 september 1940 yang akrab disapa Gus Dur, Gus Dur merupakan presiden ke empat Republik Indonesia. Beliau lahir berasal dari keluarga yang kental akan tradisi pesantren. Sebagai benteng agar dapat mempersatukan masyarakat Indonesia terkhusus untuk umat Islam Gusdur menyediakan pesantren. Gus Dur hadir untuk mengungkapkan konsep politik Islam, dengan ranah *wasathiyah* agar umat Islam melalui kegiatan politiknya dapat diterima di seluruh lapisan masyarakat kaum beragama. dalam metode belajar yang diterapkan di pesantren, hal itu banyak mengajarkan tentang kebersamaan, perbedaan, persatuan dan kekeluargaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Umat Islam dengan menggunakan politik Islamnya masih mengalami kesulitan dalam menguasai panggung politik yang ada, padahal sudah meniadakan campuran yang sudah di majukan oleh Gus Dur.

Pada intinya, moderasi beragama sudut pandang pluralisme Gus Dur merupakan konsep yang dapat membangkitkan sikap rukun dan toleransi, yang terdapat pada Q.S al-Maidah ayat 8 agar dapat memperkokoh persatuan serta kesatuan bangsa. Toleransi merupakan hasil dari dekatnya jarak dalam berinteraksi sosial di lingkup masyarakat dalam kehidupan sosial beragama. Setiap insan tidak bisa meniadakan yang namanya pergaulan, baik dengan cara kelompok lain maupun dengan kelompok sendiri yang memang kadang berbeda keyakinan dan agamanya. Jelas fakta seperti itu sudah seharusnya untuk umat beragama berusaha agar saling menimbulkan kedamaian, ketentraman, dalam bentuk toleransi. Sehingga antara gesekan ideologi sesama umat berbeda agama dengan menyeimbangkan kestabilan sosial.³²

³¹ Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara", *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2, 2015, hal. 407.

³² Nurhidayah dkk, "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2, 2022, hal. 367-368.

6. Muhammad Luthfi

Maulana al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya yang akrab disapa dengan habib Luthfi, lahir pada 10 November 1947 beliau adalah Syaikh Islam Arab-Indonesia yang menjadi panutan dari kalangan Nahdatul Ulama. Habib Luthfi juga menjadi panutan dalam keharmonian Islam baik dari segi berbangsa dan beragama. Sampai-sampai waktu tahun 2017 Habib Luthfi sempat tercatat menjadi 500 musim sebagai orang yang sangat berpengaruh di dunia, dalam catatan tersebut nama Habib Luthfi dipadukan dengan para ulama serta yang paham akan seluk beluk keturunan nabi Muhammad (habaib), dari Arab namun mampu mengkontekstualisasikan pemahaman tentang kehabaiban dalam bentuk Jawa ataupun kejawaan. Wajar saja beliau menjadi suri tauladan untuk kalangan Nahdatul Ulama dan juga di kalangan *ahlul bait* dalam beragama serta berbangsa yang dapat di tinjau dari segi konteks Indonesia.³³

Penjelasan Habib Luthfi ini menimbulkan sikap *tawasuth* yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 143, karena sejatinya Habib Luthfi mengedepankan sikap *wasathiyah* dengan perbedaan yang terjadi pada masa sekarang. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai referensi agar mampu bersikap moderat dalam hal beragama maupun bersosial.³⁴ Pentingnya menguatkan sikap moderat agar dapat menghadapi gerakan khilafah yang dilancarkan oleh Islamisme transnasional lalu bagaimana cara kerjanya orang sufi dengan pemerintah di negaranya masing-masing demi kemajuan bersama.³⁵

7. Muhammad Aqib Malik

Muhammad Aqib Malik yang biasa disapa dengan panggilan Gus Aqib, beliau adalah seorang putra dari Kiai Masyhur Pondok Pesantren Mahadut Tholabah Babakan, yakni KH. Abdul Malik Mufti. KH. Abdul Malik Mufti sempat menjadi

³³ Muhammad Alwi HS, "Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH. Maimun Zubair Analisis Ma'na-Cum-Maghza Atas Pesan KH. Maimun Zubair Di Media Sosial", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 62-63.

³⁴ Ahmad Komaruddin, "Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Transformasi Media Dakwah di Pesantren Mahabadut Tholabah Babakan Tegal)", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 11. No. 1, 2021, hal. 118-119.

³⁵ Mohammad Yunus Masrukhin, "*Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer*", (Banten: Mirra Buana Media, 2020), hal. 5.

pimpinan pusat dari pondok pesantrennya yaitu Mahabadut Tholabah Putra, beliau meninggal di Mekkah tengah melakukan ibadah haji kala itu pada tahun 2000. Gus Aqib adalah putra bungsu dari kesembilan saudara. Gus Aqib sungguh giat dalam melakukan kegiatan sosial dan pada saat ini Gus Aqib memiliki suatu kelembagaan di bidang dakwah yang diberi nama Malik Center. Lembaga yang bergerak dalam pelatihan public speaking serta memiliki jadwal yang cukup padat dengan mengkaji kitab *ar bain nawawi* tetapi di bawa ke pembahasan zaman sekarang, dengan menggunakan metode diskusi serta adanya sesi tanya jawab.

Pada waktu itu Gus Aqib memberikan pemikiran yang berkaitan dengan dengan sifat kemoderatan yang mana terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 143. Gus Aqib menyampaikan bahwasannya sangat siap berkenaan dengan peranan sentral para ulama dan para kiai dalam menjaga, mempertahankan NKRI. Bagi Gus Aqib melalui media pesantren disitulah para ulama akan sangat mudah dalam mengkader para generasi bangsa, menggerakannya untuk peran sosial di masyarakat dan juga akan menjadi suatu pencerahan di tengah-tengah masalah yang ada di masyarakat.³⁶ Selanjutnya Gus Aqib mengutarakan bahwasannya, yang terkait posisinya dan para ulama. Tidak akan lepas dari adanya gerakan santri, Nahdatul Ulama, serta ada beberapa sosok sentral yang ada di dalamnya. Jadi Gus Aqib memberikan contoh pada sosok seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab hasbullah, KH. Bisri Sansuri, dan masih banyak sosok ulama yang lain.

Para ulama yang terpandang adalah pembaharu adanya kiprah yang berhubungan dengan Islam *wasathiyah* ataupun Islam moderat semacam Nahdlotul Wathan, dengan melakukan revolusi jihad dalam melawan penjajah. Dengan menanamkan sikap moderat, cinta damai dan bela tanah air, maka kiprah tersebut sukses menjadi perisai dalam keutuhan NKRI.³⁷

8. Ma'ruf Amin

Ma'ruf Amin merupakan pasangan dari Siti Huriyah yang berasal dari keluarga para ulama. Pernikahan dengan Siti Huriyah pada akhirnya Ma'ruf Amin

³⁶ Ahmad Komaruddin, "Kamapanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Transformasi Media Dakwah di Pesantren Mahabadut Tholabah Babakan Tegal", hal. 117.

³⁷ Ahmad Komaruddin, "Kamapanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Transformasi Media Dakwah di Pesantren Mahabadut Tholabah Babakan Tegal", hal. 118.

dikarunia dua anak, anak pertama bernama Siti Haniatunnisa dan anak yang kedua bernama Siti Makrifah, 2013 Siti Huriyah meninggal dunia akhirnya Ma'ruf Amin menikah lagi dengan Wury Estu Handayani tepat pada tahun 2014. Ma'ruf Amin lahir pada 1 Agustus 1943, Ma'ruf Amin juga sempat menjabat sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan juga sebagai Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), jabatan Ma'ruf Amin saat ini adalah Wakil Presiden Indonesia periode 2019-2024. Ma'ruf Amin pernah belajar di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Pesantren Tebu Ireng ini banyak sekali melahirkan para tokoh ulama besar khususnya kalangan Nahdatul Ulama.³⁸

Meskipun jabatan saat ini adalah Wakil Presiden periode 2019-2024, Ma'ruf Amin sangat jarang mengenakan pakaian kemeja beserta jas lengkap dengan dasi dan celana panjang. Rata-rata disetiap keadaan Ma'ruf Amin selalu memakai sarung, itu menunjukkan bahwa beliau mempunyai makna simbolik dalam mengenakan busana sarung. Sarung merupakan simbol fleksibel serta kesederhanaan walaupun bentuknya sederhana namun memiliki berbagai macam fungsi.³⁹

Ma'ruf Amin mempunyai pandangan tentang Islam *wasathiyah* bahwa secara terminologi makna dari kata *wasathan* merupakan pertengahan yang mengarah pada keseimbangan (*al-tawazun*) yang terdapat dalam Q.S al-Hadid ayat 25, yang memiliki arti keseimbangan antara dua arah yang mana keduanya saling bertentangan maupun berhadapan: perubahan (*tagayyur*), material (*maddiyah*), kontekstual dengan tekstual, spiritualitas (*ruhiyah*), individualitas (*fardiyyah*), kolektivitas (*jama'iyah*), serta konsisten (*sabat*). Tuntunan agar mewujudkan sikap yang *wasathiyah* itu harus membutuhkan aqidah serta toleransi, begitupun sebaliknya agar mewujudkan aqidah itu harus membutuhkan sikap yang benar-benar *wasathiyah*.

Menurut pandangan tersebut makna moderasi (*wasathiyah*) dapat disandingkan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kuat disertai dengan sikap toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar

³⁸ Saeful Mujab, dan Azhar Irfansyah, "Komunikasi Politik Identitas KH. Ma'ruf Amin sebagai Strategi Depolarisasi Agama pada Kontestasi Demokrasi Pilpres 2019", *Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 3. No. 1, 2020, hal. 60.

³⁹ Agustinus Rustanta, "Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin", *Jurnal Komunikatif*, Vol. 8, No. 2, 2019, hal. 170

serta pola pikir yang lurus yang pertengahan serta tidak berlebih-lebihan.⁴⁰ Ma'ruf Amin juga pernah menyampaikan khusus ke pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI), alangkah pentingnya Islam *wasathiyah* ini, karena menuntut agar paham Islam *wasathiyah* ini sama saja dengan memahami *Ahlusunnah wal jamaah*.⁴¹ Prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* tentu sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah berkembang, sampai saat ini bahwa Islam di bawa langsung oleh walisongo masuk Nusantara.⁴²

9. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid yang akrab dengan panggilan cak Nur, lahir pada 17 Maret 1939 di Jombang. Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam serta budayawan serta cendekiawan Indonesia. Nurcholish Madjid sendiri merumuskan pandangannya tentang Islam *wasathiyah*, Islam merupakan agama *rahmah* jadi adanya suatu keterikatan kuat yang ingin mencoba penghapusan soal hembusan kebencian, kecemburuan sosial, pertikaian antar umat muslim, kedengkian, permusuhan, ketegangan, kekerasan, dan perbedaan sesama makhluk ciptaan Allah (insan). Semua itu akan diganti dengan kerukunan, keharmonisan, rasa cinta, kedamaian dan kasih sayang sesuai dengan Q.S al-Baqarah ayat 143.

Menumbuh serta mengembangkan perasaan kasih dan sayang di tengah-tengah kehidupan sosial majemuk. Hal ini dapat dijadikan sebagai agama yang selalu memberikan kasih sayang dan kedamaian, bukan untuk mengusulkan pemberontakan dan perang. Sekularisasi yang dibawa oleh Nurcholish Madjid tidak jauh dan tidak lain dari adanya keinginan menampilkan wajah Islam yang penuh cinta dan kasih dan toleran.⁴³

Dari kesembilan pandangan tokoh Nahdatul Ulama tentang Islam *wasathiyah* dapat disimpulkan bahwa, pembahasan yang dibahas tidak melenceng

⁴⁰ Muhamad Syaikhul Alim, dan Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 9, No. 2, 2021, hal. 268-269.

⁴¹ Nurul Husna, "Makna dan Hakikat Wasathiyah", *Jurnal Review Of Multidisciplinary Education*, Vol. 1. No. 1, 2021, hal. 90.

⁴² Saeful Mujab, dan Azhar Irfansyah, "Komunikasi Politik Identitas KH. Ma'ruf Amin sebagai Strategi Depolarisasi Agama pada Kontestasi Demokrasi Pilpres 2019", hal. 62.

⁴³ Muhammad Basyrul Muvid, "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme", *Jurnal Reflektika*, Vol. 16, No. 2, 2021, hal. 258.

dan tidak jauh dari keistimewaan Islam *rahmatan lil alamin* karena mengharuskan bersikap moderat (*wasathiyah*), harus selalu mengedepankan yang namanya prinsip-prinsip Islam *wasathiyah*. Tengah-tengah (*tawasuth*), menjunjung tinggi toleransi (*tasamuh*), sikap seimbang (*tawazun*), sikap berlaku dengan keadilan (*i'tidal*), dan sikap sederhana (*iqtishad*).

B. Relevansinya Dengan Tradisi Keagamaan di Indonesia

Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan struktur masyarakat pluralis, sehingga dapat menghasilkan banyak macam ragam dan budaya serta tradisi keagamaan yang berbeda, antara pemahaman satu dengan pemahaman kelompok lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh masa penyebaran Islam di Indonesia, dimana Islam masuk melalui jalur jalur budaya, perdagangan dan jalur pernikahan.

Tradisi lokal, juga masih amat dipedomani oleh Nahdatul Ulama dalam gerakan dakwahnya. Nahdatul Ulama sangat menyadari bahwasannya kondisi sosial kultural masyarakat pada zaman itu masih kuat menyangkut hal tradisi keagamaan pra Islam, maka dari itu mempertahankan sebuah tradisi masih menjadi acuan penting dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Berikut ini akan dibahas beberapa tradisi keagamaan yang ada di Indonesia yang mana tradisi tersebut dapat ditinjau melalui aspek tokoh Nahdatul Ulama:

1. Selamatan

Selamatan adalah tradisi untuk orang Jawa yang memiliki sikap humanis, sehingga ada kaitannya dengan model pemikiran habib Luthfi jika di relevansikan terdapat ajaran tentang Islam *wasathiyah*, dan banyak unsur penting di dalamnya. Hampir seluruh ritual serta upacaranya menggunakan sistem agamis, orang Jawa sendiri sudah menjadi simbol kelengkapan mistis serta sosial mereka yang ikut dengan mengaitkan handai taulan, nenek moyang yang sudah meninggal, arwah setempat, dan rekan sekerja.

Semua yang hadir duduk serentak untuk mengelilingi satu meja agar dimintai perlindungan, restu, serta kesediaannya agar tidak mengganggu.

⁴⁴ Suyitno, "*Matahari Terbit Bintang Sembilan*", Yogyakarta: Gama Media, 2009, hal. 125.

Selamatan sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat Jawa, bisa dibilang hampir setiap peristiwa semacam pernikahan, kelahiran, khitanan, perayaan Islam, pindah rumah, bersih desa, kesembuhan penyakit, pengubahan nama dan lain-lain.

Ada juga yang meyakini bahwa selamatan ini tuntutan kejiwaan yang diwajibkan, bagaimana jika melanggarnya maka tidak akan dapat keberkahan dan justru mendapatkan musibah. Tradisi seperti tahlilan, mendoakan orang yang telah meninggal dunia bahwasannya konsep ajaran ini sudah dikembangkan sejak zaman Wali Songo. Seremoni tersebut adalah sebagai model dari mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Tatkala tradisi ini dilanjutkan oleh penganut Islam, maka prosesi bacaan dirubah menjadi kalimat suci dalam Islam, mantra-mantra yang dipakai pun diganti dengan menggunakan: tahmid, tahlil, tasbih, ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁵

2. Tahlilan

Sebelum agama Budha, Hindu, Islam ke Indonesia maka Indonesia menganut kepercayaan animisme. Untuk kepercayaan animisme sendiri, semisal ada orang meninggal dunia, maka ruhnyapun mendatangi rumah keluarganya pada saat malam hari. Ketika pada malam hari di rumah orang yang meninggal tidak ada yang membakar kemenyan, dan sesaji kepada hal ghaib ataupun ruh-ruh ghaib, maka ruh dari yang meninggal tadi akan marah-marah dan kembali masuk ke dalam jasad pada orang yang masih hidup di keluarga tersebut.

Langkah awal, para ulama terdahulu belum memberantasnya mengganti dengan ritual dengan sifatnya agama Budha dan Hindu, menjadikan ritual yang berlandaskan ajaran Islam namun tidak bertolak belakang dengan pokok ajaran dari agama Islam. Yang berkaitan dengan sesaji, maka semua itu diganti dengan nasi, lauk pauk agar jadi bahan sedekah. Ajian mantera pun diganti dengan dzikir, doa-doa dan bacaan ayat suci al-Qur'an. Ritual (upacara) seperti inilah yang dinamakan dengan tahlilan sampai sekarang yang sudah membudaya karena hampir sebagian besar masyarakat Indonesia melakukannya.

⁴⁵ Dwi Susanto dkk, "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", *Suluk: Jurnal Bahasa, sastra, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 112.

Tahlilan ini langsung ditradisikan oleh Wali Songo hal ini dikarenakan cara dakwahnya yang selalu mengedepankan metode kebudayaan. Wali Songo langsung mengajarkan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dengan cara legowo, ajaran hindu ditentang juga oleh Wali Songo padahal sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat, sehingga dibiarkan saja pada saat tradisi itu tengah berjalan, melainkan mengganti isinya dengan nilai-nilai keislaman. Selain di wilayah jawa, tradisi tahlilan ini tidak untuk orang yang meninggal dunia saja, melainkan untuk rutinitas setiap malam jumat biasanya di rumah-rumah warga, bahkan di masjid terdekat.

Pemikiran Gus Dur dapat di relevansikan dengan tahlilan, karena Gus Dur mengajak untuk membangun ukhuwah antar umat beragama yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan. Karena tahlilan sebagai cara untuk menjalin dan menjaga tali silaturahmi, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan umat islam *ukhuwah islamiyyah*.

Karena dengan berkumpulnya masyarakat lalu membaca Tahlil dan mengirim doa kepada yang telah meninggal. Sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi. Tahlilan juga diadakan karena menyangkut hal tertentu, seperti halnya orang-orang sebelum berangkat haji/umrah, menjelang pernikahan, halal bi halal dan khitanan.⁴⁶

3. Megengan

Berasal dari kata “megeng” yang berarti menahan (*ngempet*), megengan merupakan bentuk budaya spiritual yang memadukan nilai-nilai keislaman, dengan budaya lokal sehingga menampilkan adanya unsur lokal yang masih sangat mengental dengan budaya Islam jawa. Jika di relevansikan ada dengan Pemikiran Kiai Said, karena menimbulkan akulturasi yang masih dapat dilestarikan.

Ritual yang dilakukan oleh individu ataupun dengan kelompok. Tradisi megengan ini juga termasuk tradisi yang turun menurun sampai saat ini masih dipertahankan kelestariannya. Megengan dimanfaatkan agar dapat mendoakan para sepuh, ahli kubur, yang sudah terdahulu. Megengan menurut paham Islam jawa

⁴⁶ Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Membangun Silaturahmi”, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 72-74.

disebut dengan haul dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan, megangan juga seperti pada umumnya dilakukan dengan cara kondangan dalam artian mengundang masyarakat dekat rumah. Perlu untuk diketahui juga megangan dapat dilaksanakan di masjid.⁴⁷

4. Khatmil Qur'an

Khatmil Quran adalah tradisi pembacaan al-Qur'an 30 Juz yang diselesaikan dengan waktu yang singkat dalam artian pembacaannya dibagi-bagi seperti halnya santri dan masyarakat setempat. Jika di relevansikan maka ada sangkut pautnya dengan pemikiran Gus Aqib, karena kegiatan NU tidak akan lepas dari adanya santri. Khatmil Qur'an sama saja seperti yasinan dan tahlilan, biasanya khatmil Qur'an sering dilakukan oleh kalangan pondok pesantren karena ungkapan rasa syukur kepada Allah ataupun memiliki hajat. Bisa juga dijadikan bahan *muraja'ah* bagi santri penghafal al-Qur'an.⁴⁸

Islam tradisional yang lumrah dipandang sebagai Islam otentik, karena tradisinya dipandang sakral, abadi, dan kebenaran yang pasti. Maka dari itu jika ditarik ke zaman modern saat ini banyak yang tidak sependapat dengan tradisi-tradisi yang ada. Kaum modern berpendapat bahwa yang sebab terjadi adanya keterbelakangan peradaban Islam merupakan hambatan bagi orang-orang intelektual dan kakunya para ulama dalam memahaminya dikehidupan modern, pada akhirnya kaum modernis menghimbau agar dibuka kembali pintu ijtihad, dengan hal itu Islam dapat ditempuh.⁴⁹

⁴⁷ Dwi Susanto dkk, "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", hal. 113.

⁴⁸ Dwi Susanto dkk, "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", hal. 112.

⁴⁹ Suyitno, "*Matahari Terbit Bintang Sembilan*", hal. 128-129

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhamad Syaikhul, dan Achmad Munib, “*Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Alwi HS, Muhammad, “*Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH. Maimun Zubair Analisis Ma’na-Cum-Maghza Atas Pesan KH. Maimun Zubair Di Media Sosial*”, Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Amar, Abu, “*Nilai Islam Wasathiyah Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan*”, Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 02, 2018.
- Ansori, “*Pengertian dan metode berpikir Ahlusunnah Wal Jama’ah*”, NU Online 2022,
- As-Shalabiy, Ali Muhamad, “*Al-Wasathiyah fil Qur’an Al-Karim*”, Kairo: Muassasah Iqra Linasyri Watauzi Wattarjamah, 2007.
- Bandur, Hironimus, “*Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik)*”, Jurnal Alternatif, Vol. 10. No. 2, 2021.
- Bistara, Raha, dan Farkhan Fuadi, “*Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurahman Wahid*”, *Jurnal Vox Populi*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Diyani, Trini, “*Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan*”, SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 6, No. 3, 2019.
- Fadlullah, Muhammad Endy, “*AhluSunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*”, Jurnal Nidhomul Haq, Vol. 3, No.1, 2018.
- Gusmian, Islah, “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*”, (Jakarta: Teraju, 2003).
- Haidar, M. Ali, “*Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Hakim, Lukman Nul, “*Metode Penelitian Tafsir*”, (Palembang: NoerFikri, 2019).
- Hamzah, Andi Abdul, dan Muhammad Arfain, “*Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)*”, Tafsere, Vol. 9, No.1, 2021.
- Hidayatullah, Syarif, “*Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal Di Indonesia*”, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, vol. 3, No. 1, 2019.
- <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah>.

- Husna, Nurul, “*Makna dan Hakikat Wasathiyah*”, *Jurnal Review Of Multidisciplinary Education*, Vol. 1. No. 1, 2021.
- Komaruddin, Ahmad, “*Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Transformasi Media Dakwah di Pesantren Mahabadut Tholabah Babakan Tegal*”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 11. No. 1, 2021.
- Masrukhin, Mohammad Yunus, “*Menjadi Muslim Moderat: Teologi Asy’ariah di Era Kontemporer*”, (Banten: Mirra Buana Media, 2020).
- Moh. Rosyid, “*Mukatamar 2015 Dan Politik NU Dalam Sejarah Kenegaraan*”, *Yudisia*, vol. 6, No. 1, 2015.
- Mujab, Saeful, dan Azhar Irfansyah, “*Komunikasi Politik Identitas KH. Ma’ruf Amin sebagai Strategi Depolarisasi Agama pada Kontestasi Demokrasi Pilpres 2019*”, *Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 3. No. 1, 2020.
- Mustamir, Ahmad Khoirul, “*Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama*”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 3, 2019.
- Mustofa, Saiful, “*Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara*”, *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2, 2015.
- Muvid, Muhammad Basyrul, “*Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme*”, *Jurnal Reflektika*, Vol. 16, No. 2, 2021.
- Niam, Zainun Wafiqatun, “*Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam mewujudkan Islam Damai di Indonesia?*”, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Nurdin, Fauziah, “*Moderasi Agama Menurut Al-Qur’an dan Hadits*”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol, 18, No. 1, 2021.
- Nurhidayah, dkk, “*Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)*”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Ridwan, Nur Khalik, “*Masa Depan Nu*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Rohmanu, Abid, “*Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual in Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Romadhon, Said, Ibnu Hamad, dan Effendi Ghazali, “*Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi Di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama*”, *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, 2020.

- Rustanta, Agustinus, “*Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma’ruf Amin*”, Jurnal Komunikatif, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Subakir, Ahmad, dan Ahmad Khoirul Mustamir, “Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 31, No. 2, 2020.
- Susanto, Dwi, dkk, “*Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi*”, Suluk: Jurnal Bahasa, sastra, dan Budaya, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Suyitno, “*Matahari Terbit Bintang Sembilan*”, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Taufiq, Firmanda, dan Ayu Maulida Alkholid, “*Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2, 2021.
- Triono, Aru Legu. “*Alissa Wahid: Moderasi Beragama Berhasil Karena Mengalami Reaksi Balik*”, NU Online, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-moderasi-beragama-berhasil-karena-alami-reaksi-balik-xV6r>.
- Warisno, Andi, “*Tradisi Tahlilan Upaya Membangun Silaturahmi*”, Jurnal Ri’ayah, Vol. 2, No. 2, 2017.